BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Sebelum mengetahui lebih lanjut tentang kecerdasan emosional, kita ketahui terlebih dahulu definisi kecerdasan dan emosi. Menurut W. Stain, kecerdasan ialah kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dalam situasi yang baru.[6]

Ketut, D.dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kecerdasan sebagai perihal cerdasa (sebagai kata benda) atau kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian dan ketajaman pikiran). Kecerdasan atau intelengensi dapat diartikan sebagai kemampuan yang bersifat umum untuk memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai komponen.[7]

Menurut Abu Ahmadi, kecerdasan ialah kesanggupan bersikap dan berbuat cepat dalam situasi yang sedang berubah, dengan keadaan diluar dirinya yang biasa maupun yang baru.[8]

---

[6] Agus Sujanto, *Psikologi Umum,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993),hal. 66.
[7]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka1999), hal. 105.
[8] Abu Ahmadi, *Psikologi Umum,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992),hal. 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Chaplin memberikan pengertian kecerdasan sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif.[9]

Kemudian Effendi mengemukakan bahwa kecerdasan didefinisikan bermacam-macam antara lain:[10]

a) Menurut Howard Gardner, kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.
b) Tony Buzen mendefinisikan kecerdasan dengan kemampuan untuk berfikir dengan cara-cara baru menjadi irisinil, dan bila perlu berani tampil beda.
c) Stenberg mengungkapkan definisi kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk belajar dari pengalaman, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.

Menurut teori lama, kecerdasan meliputi tiga pengertian, yaitu: (1) kemampuan untuk belajar, (2) keseluruhan pengetahuan yang diperoleh; dan (3) kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat diambil kesimpulan tentang pengertian kecerdasan, yaitu kemampuan

[9]Chaplin,C,P. *Kamus Psikologi.*(Jakarta: Radja Grafindo Persada(2002), hal. 37.
[10] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21,* (Bandung: AlfaBeta, 2005), hal. 79-86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memecahkan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai, untuk berfikir dengan cara-cara yang baru, berani tampil beda, untuk belajar dari pengalaman dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Kecerdasan juga dapat diartikan sebagai suatu pengendalian diri dari hal-hal yang buruk yang dapat merugikan dirinya dan dapat berfikir panjang untuk kehidupan masa depan yang lebih baik.

Selanjutnya akan dibahas tentang emosi. Secara harfiah menurut *Oxford English Dictionory* mendifinisikan emosi sebagai: "setiap kegiatan atau pergerakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap". Sejumlah teoritikus mengelompokkan emosi dalam golongan-golongan besar, (walaupun semuanya tidak sepakat dengan penggolongan itu) diantaranya adalah[11]:

a. Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan dan barang kali yang paling hebat yaitubtindak kekerasan dan kebencian patologis.
b. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, depresi berat.
c. Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, sedih tidak senang, ngeri dan panic.

[11] Yatim Riyanto, *Pradigma Baru Pembelajaran,* (Jakarta: Kencana, 2009),hal. 256-257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kenikmatan: bahagia, gembira, riang, puas, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indriawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang dan senang sekali.
e. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran dan kasih.
f. Takjub: terkejut, terkesima, takjub, terpana.
g. Jengkel: hina, jijik, muak, benci, tidak suka, mau muntah.
h. Malu: rasa marah, malu, kesal hati, sesal, hina, aib, hati hancur lebur.

Emosi dirasakan secara psiko-fisik karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik. Ketika emosi bahagia meledak-ledak, ia secara psikis member kepuasan, tetapi secara fisiologis membuat jantung berdebar-debar atau langkah kaki terasa ringan. Namun hal ini tidak terjadi pada semua orang dalam seluruh kesempatan. Kadang kala orang bahagia, tetapi justru meneteskan air mata, atau kesedihan yang sama tidak membawa kepedihan yang serupa.[12]Emosi adalah kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas bila kita berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya.

Crow & Crow dalam Naim mengartikan emosi sebagai suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai *inner*

[12] M.Darwis Hude, *Emosi,* (Jakarta: Erlangga, 2006),hal. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adjustment (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan hidup.

Emosi juga berkaitan erat dengan perubahan tingkah laku atau perubahan perasaan dalam diri seseorang karena mendapat rangsangan dari dirinya atau dari lingkungannya, oleh karena itu apabila seseorang mengalami kebahagiaan maka orang tersebut akan menunjukkan perasaan dalam dirinya dengan tertawa.

Dari pendapat beberapa ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa emosi adalah sebuah gejolak jiwa yang berfungsi sebagai penyesuaian diri terhadap lingkunganya, seseorang akan merasakan perasaan yang berbeda jika berhadapan dengan sebuah objek tertentu.

Perasaan tersebut dapat diartikan sebagai gejala-gejala emosi pada diri manusia.Dengan emosi seseorang dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan, kelompok sosial dan semua keadaan yang baru untuk menjalin suatu hubungan antar manusia agar tercipta interaksi yang baik.

Istilah keceradsan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikologi Peter Solovay dari Harvad University dan Jhon Mayer dari university of New Hampahira.Kemudian Solovay dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektualnya.[13]

Daniel Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang terkait dengan yang kita temui sehari-hari. Kita berhubungan dan berinteraksi setiap hari dengan orang lain sehingga perlu untuk memahami orang lain dan situasinya. Selain itu kecerdasan emosional juga berhubungan dengan kemampuan kita untuk memahami dan mengelola emosi kita sendiri yang berupa kekuatan, kemarahan, agresi dan kejengkelan. Daniel Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kesanggupan untuk memperhitungkan atau menyadari situasi tempat kita berada, untuk membaca emosi orang lain dan emosi kita sendiri, serta untuk bertindak dengan tepat.[14]

Daniel juga mengatakan bahwa kecerdasan emosional memegang peranan dalam keberhasilan seseorang dibandingkan dengan IQ, yang sudah lama dipercaya orang dapat meramalkan keberhasilan.IQ tidak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosional.IQ tidak menawarkan persiapan menghadapi gejolak dan kesempatan-kesempatan atau kesulitan-kesulitan yang ada dalam kehidupan, sedangkan orang yang secara emosional terampil memiliki keuntungan dalam setiap bidang kehidupan.

---

[13] Hamzah B.uno, *Orientasi Dalam Psikologi Pembelajaran,*(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006),hal. 69.
[14] Andreas Hartono, *EQ Parenting,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012),hal. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Goleman mengatakan Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan emosi dan keterampilan-keterampilan dalam mengatur emosi yang menyediakan kemampuan untuk menyeimbangkan emosi sehingga dapat memaksimalkan kebahagiaan hidup jangka panjang.Kehidupan emosi memang merupakan wilayah yang dapat ditangani dengan keterampilan-keterampilan yang lebih tinggi atau lebih rendah, dan membutuhkan keahlian tersendiri.[15]

Ahli lainnya yaitu Bar-On dalam Goleman mengidentifikasi kecerdasan emosional sebagai *team of an array of emotional and sosial knowledge and ability that influence our overall ability to effectively cope with environmental demands.* Kecerdasan emosional juga dapat diartikan sebagai kemapuan kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energy.[16]

Supardi dalam Nurdin mengartikan kecerdasan emosional sebagai suatu dimensi kemampuan yang berupa keterampilan emosional dan sosial yang kemudian membentuk watak dan karakteristik di dalamnya terkandung kemampuan-kemampuan seperti kemampuan mengendalikan diri, empati, motivasi, semangat kesabaran, ketekunan dan keterampilan sosial.

---

[15] Goleman, D. *Emotional Intelligence*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama1999), hal. 84.

[16]Goleman,D. *Kecerdasan Emosional, Mengapa EI lebih penting dari padaIQ*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2000), hal.132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara konsep kecerdasan emosional meliputi kemapuan untuk memotivasi diri sendiri danbertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir dan berempati.

Menurut Shapiro mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan suatu fungsi jiwa yang melibatkan kemampuan memantau intensitas perasaan atau emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain.[17]

Kecerdasan emosi dapat juga diartikan sebagai kemampuan mental yang membantu kita mengendalikan dan memahami perasaan-perasaan kita dan orang lain.

2. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional

Ciri-ciri kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kecakapan pada diri individu yang bisa membentuk suatu kecerdasan emosi. Adapun menurut Goleman, dasar atau ciri kecerdasan emosional meliputi lima kecakapan, yaitu:

[17]Shapiro, E. L. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2001), hal. 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kesadaran emosi: mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya, dan instuasi. Kesadaran diri memiliki komponen; kesadaran emosi, penilaian diri secara teliti, percaya diri.
b. Pengaturan diri: mengelola diri, impuls, dan sumber daya diri sendiri. Pengaturan diri memiliki komponen; kendali diri, sifat dapat dipercaya, kewaspadaan, adaptabilitas, inovasi.
c. Motivasi: kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan meraih sasaran. Motivasi memiliki komponen; dorongan prestasi, komitmen, inisiatif, optimis.
d. Empati: kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain. Empati memiliki komponen; memahami orang lain, orientasi pelayanan, mengembangkan orang lain, mengatasi keraguan, kesadaran politis.
e. Ketrampilan social: kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain. Ketrampilan social memiliki komponen; pengaruh komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi dan kooperasi, kemampuan tim.[18]

3. Aspek Kemampuan Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain,

[18] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi,* hal. 513-514.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam hubungan dengan orang lain.

Goleman mengutip Salovey yang menempatkan menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemapuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu :

a. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu timbul.Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Jika pengendalian diri dapat dilakukan dengan baik maka akan sangat membantu seseorang untuk menguasai, yakni kemampuan untuk menghadapi emosi terutama nafsu amarah yang meluap-luap dan gangguan emosional yang berlebihan.

Kemampuan dalam hal ini untuk mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakanya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

Contoh: Selalu bersikap sabar dalam keadaan emosi.

.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu untuk mengelola dan mengendalikan emosi, menangani perasaan agar emosi dapat terungkap dengan pas atau tepat.[19]Karena emosi merupakan suatu kekuatan yang dapat mengalahkan nalar, maka harus ada upaya untuk mengendalikan, mengatasi, dan mendisiplinkan kehidupan emosional dengan memberlakukan aturan-aturan guna mengurangi gejolak emosi terutama nafsu yang terlalu bebas dalam diri manusia yang seringkali mengalahkan nalar. Dalam arti lain kita harus bisa mengelola emosi dengan baik.

Mengelola emosi merupakan kemampuan emosional yang meliputi kecakapan untuk tetap tenang dalam suasana apapun, menghilangkan kegelisahan yang timbul, mengatasi kesedihan atau berdamai dengan sesuatu yang menjengkelkan

Untuk dapat mengendalikan emosi agar tidak berkembang kearah negative antara lain pentingnya pengenalan diri melalui pemikiran yang jernih untuk menyadari perasaan dalam dirinya, tidak mudah tenggelam dalam perasaan serta tidak mudah putus asa.

Contoh: menenangkan fikiran saat sedang marah.

[19] Yatim Rianto, *Pradigma Baru Pembelajaran,* (Jakarta: Kencana, 2009),hal. 258.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Memotivasi Diri Sendiri

Orang dalam ketrampilan ini cenderung sangat produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka hadapi. Ada banyak cara untuk memotifasi diri sendiri antara lain dengan banyak membaca buku atau artikel-artikel positif, tetap focus pada impian-impian, evaluasi diri dan sebagainya.

Dalam hal ini yang termasuk adalah kemampuan untuk menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri dan untuk berkreasi.[20]

Kemampuan memotivasi diri sendiri merupakan kemampuan internal pada diri seseorang untuk mampu menggerakkan potensi-potensi fisik dan mental dalam melakukan aktifitas tertentu sehingga mampu mencapai keberhasilan yang diharapkan.

Contoh: Ketika sedang melaksanakan ujian semester seorang siswa menanamkan dalam pikiranya bahwa dengan belajar sungguh-sungguh dia pasti akan mendapatkan nilai yang memuaskan.

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Menyadari dan memahami perasaan-perasaan orang lain adalah hal terpenting dalam kecerdasan emosi. Hal ini juga bisa disebut dengan

[20] Hamzah B.uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologo Pembelajaran,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006),hal. 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

empati. Empati bisa juga berarti melihat dunia dari mata orang lain. Menurut Goleman empati adalah kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain[21]. Empati merupakan hal penting yang harus dikembangkan, karena dengan kemampuan berempati seseorang akan dapat mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Empati juga ikut berperan penting dalam pergulatan hidup, mulai dari penjualan dan manajemen hingga dalam mendidik anak.

Anak-anak yang memiliki empati kuat cenderung tidak begitu agresif dan rela terlibat dalam kegiatan soial, misalnya menolong orang lain dan bersedia berbagi.

e. Membina Hubungan

Ketrampilan berhubungan dengan orang lain merupakan kecakapan social yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan seksama. Kecakapan atau kemampuan social ini memungkinkan seseorang untuk membentuk hubungan, menggerakkan, dan mengilhami orang-orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, serta membuat orang lain merasa nyaman.[22]

[21] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21,* (Bandung: AlfaBeta, 2005),hal. 185.
[22] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21,* (Bandung: AlfaBeta, 2005),hal. 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang yang mempuanyai kemampuan social dapat bergaul dengan siapa saja, menyenangkan dan tenggang rasa terhadap orang lain yang berbeda dengan dirinya.

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi. Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauh mana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

Cooper dan Sawaf membagi kecerdasan emosional dalam empat aspek, meliputi:[23]

1) Ketrampilan emosi; ketrampilan emosi adalah kemampuan untuk mengelola emosi secara tepat dan efektif.
2) Keyakinan diri; keyakinan diri adalah kepercayaan yang besar yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri dengan segala kelebihan

[23] Cooper dan Sawaf. *Kecerdasan Emosi dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. (Jakarta :Gramedia Putra, 2002), hal. 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kekuranganya, sehingga individu dapat menerima keadaan dirinya sendiri.

3) Sudut pandang; sudut pandang adalah bagaimana seorang individu memandang atau mempersepsikan sesuatu yang berkaitan dengan dirinya sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitarnya.

4) Kreativitas; kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan hal-hal baru, menghasilkan ide-ide baru, mencari alternatif baru sehingga dapat merubah sesuatu menjadi baik.

Contoh: ketika guru memberikan tugas sekolah kepada siswa, beberapa siswa mengerjakanya dengan kerja kelompok agar lebih mudah dan cepat selesai.

Martin juga menyatakan ada beberapa aspek dalam kecerdasan emosional antara lain penyadaran diri, manajemen emosi, motivasi diri, empati, mengelola hubungan, dan komunikasi interpersonal.[24]

4. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Perkembangan dan pertumbuhan manusia sangat dipengaruhi dua factor yaitu factor internal dan eksternal. Goleman mengatakan kecerdasan emosi juga dipengaruhi oleh kedua factor tersebut, diantaranya sebagai berikut:[25]

---

[24] Martin. *Emotional Quality Management*.(Jakarta: HR Exellency, 2008), hal. 73.
[25] Pujianto,*Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kemandirian Remaja Penyandang Tuna Netra,* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2003),hal. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Factor Internal

Faktor internal adalah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang dapat terganggu dapat di mungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosinya. Segi psikologis mencakup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi. Faktor internal dibagi menjadi dua yaitu:

1) Faktor otak

Josep Ledoux, seorang ahli saraf di Center For Neural Socience di New York University melalui pemetaan otak yang sedang bekerja menemukan peran penting dari amigdala. Amigdala adalah sel berbentuk seperti kacang almond yang bertumpu pada batang otak.Amigdala merupakan gudang ingatan emosi seperti rasa sedih, marah, nafsu, kasih saying dan sebagainya. Bila amigdala hilang dari tubuh, maka manusia tidak akan mampu menangkap makna emosi dari suatu peristiwa.

Kunci kecerdasan emosi adalah amigdala yang merupakan warisan genetic yang karenanya pada tahap tertentu tiap individu mempunyai rantan kisaran emosinya masing-masing sebagai warisan genetiknya.Masing-masing individu memiliki semacam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suasana hati yang menjadi cirri khas dari kehidupan emosinya yang dibawa sejak lahir.

2) Factor keluarga

Factor keluarga khususnya orang tua sangat mempengaruhi kecerdasan anak.Dimana lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak dalam mempelajari emosi. Pengalaman masa kanak-kanak dapat mempengaruhi perkembangan otak, oleh karenanya jika anak-anak mendapat pelatihan emosi yang tepat maka kecerdasan emosinya akan meningkat. Sebaliknya, jika ia kurang mendapat pelatihan emosi yang tepat maka kecerdasan emosinya juga terhambat.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal meliputi: 1) Stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distorsi, dan 2) Lingkungan atau situasi khususnya yang melatar belakangi proses kecerdasan emosional. Objek lingkungan yang melatar belakangi merupakan kebutuhan yang sangat sulit dipisahkan.

Selain itu, Goleman menyatakan bahwa keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi, dalam lingkungan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akrab ini dipelajari bagaimana merasakan perasaan sendiri dan bagaimana orang lain menanggapi perasaan kita, bagaimana berpikir tentang perasaan-perasaan ini dan pilihan-pilihan apa yang kita miliki untuk bereaksi, serta bagaimana membaca dan mengungkapkan harapan dan rasa takut.[26]

Pembelajaran emosi ini bukan hanya melalui hal-hal yang diucapkan dan dilakukan oleh orang tua secara langsung kepada anak, melainkan juga melalui contoh-contoh yang mereka berikan sewaktu menangani perasaan mereka sendiri atau perasaan yang muncul antara suami dan istri.Karena anak adalah murid yang pintar, yang sangat peka terhadap transmisi emosi yang paling halus sekalipun dalam keluarga.

Goleman mengatakan Orangtua yang terampil secara emosional dapat sangat membantu anak dengan memberikan dasar keterampilan emosional berikut: belajar bagaimana mengenali, mengelola, dan memanfaatkan perasaan-perasaan, berempati, dan menangani perasaan-perasaan yang muncul dalam hubungan-hubungan mereka. Keuntungan bagi anak-anak yang orang tuanya terampil secara emosional adalah serangkaian manfaat yang menakjubkan yang mencakup seluruh spectrum kecerdasan emosional.

[26] Goleman, D. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. terjemah. Alex Tri Kantjono, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal. 268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shapiro mengemukakan bahwa bagian yang paling menentukan dan berpengaruh terhadap kecerdasan emosional seseorang adalah anatomi saraf emosinya atau dengan kata lain otaknya. Bagian otak yang digunakan untuk berpikir yaitu *neokorteks* sebagai bagian yang berbeda dari bagian otak yang mengurus emosi yaitu *system limbic*.Akan tetapi sesungguhnya hubungan antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosional seseorang.[27]

Factor eksternal dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Factor lingkungan social

   Dukungan social dianggap mampu mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosi sehingga memunculkan perasaan berharga dalam mengembangkan kepribadian, potensi yang ada dan kontak social.

   Dukungan social ini dapat berupa suatu hubungan interpersonal yang didalamnya terdapat satu atau lebih bantuan dalam bentuk fisik, informasi dan pujian.

2) Factor lingkungan sekolah

   Dalam lingkungan sekolah guru memegang penting dalam mengembangkan potensi anak didiknya melalui teknik,

[27]Shapiro, E.L. *Mengajarkan EI Pada Anak*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama,1998), hal. 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gayakepemimpinan dan metode mengajarnya, sehingga kecerdasan emosi dapat berkembang secara maksimal.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa ketika kita memiliki kecerdasan emosional, maka kita akan dapat lebih mudah mengontrol emosi yang dirasakan sehingga bisa lebih efektif mengendalikan perilaku emosional kita. Kita lebih bisa memahami emosi orang lain. Dan dengan menyadari alasan munculnya suatu emosi, berarti telah mendorong otak kita berfikir tentang tingkat kepentingan sumber masalah.

Kecerdasan emosional dapat menempatkan emosi seseorang pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Menurut beberapa para ahli seseorang yang memiliki kecerdasan emosional dapat memahami sepenuhnya emosi sendiri maupun orang lain, memberikan motivasi terhadap diri sendiri, dapat mengatur suasana hati, mampu berempati, membina hubungan yang baik dan mampu berinteraksi dengan orang lain.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk mengatur dan mengelola

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emosi dari gejolak-gejolak jiwa yang sedang dihadapi. Dapat memotivasi diri sendiri dan mampu memahami emosi diri bahkan emosi orang lain, dan mampu membina hubungan secara baik dengan orang lain.

B. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Pada dasarnya individu tidak pernah lepas dari hubungan antar individu. Manusia selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, dengan kata lain individu selalu berusaha berhubungan dengan lingkungan.

Interaksi sosial merupakan suatu fondasi dari hubungan yang berupa tindakan yang berdasarkan normadan nilaisosial yang berlaku dan diterapkan di dalam masyarakat. Dengan adanya nilai dan norma yang berlaku, interaksi sosial itu sendiri dapat berlangsung dengan baik jika aturan-aturan dan nilai-nilai yang ada dapat dilakukan dengan baik. Jika tidak adanya kesadaran atas pribadi masing-masing, maka proses sosial itu sendiri tidak dapat berjalan sesuai dengan yang kita harapkan.

Interaksi social berasal dari bahasa latin: Con atau Cum yang berarti bersama-sama, dan tonggo berarti menyentuh, jadi pengertian secara harfiyah adala bersama-sama menyentuh. Interaksi social adalah proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana orang-orang yang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Interaksi social adalah proses social yang menyangkut hubungan timbale balik antar pribadi dan kelompok maupun pribadi dengan kelompok. Proses tersebut semuanya didasarkan pada adanya kebutuhan, oleh karena kebutuhan-kebutuhan tersebut terwujud didalam tingkah laku manusia apabila berhubungan dengan sesamanya[28]. Interaksi social adalah syarat utama untuk terjadinya aktifitas-aktifitas social.

Di dalam kehidupan sehari-hari tentunya manusia tidak dapat lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya, ia akan selalu perlu untuk mencari individu ataupun kelompok lain untuk dapat berinteraksi ataupun bertukar pikiran.

Menurut Soerjono Soekamto di dalam pengantar sosiologi, interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial. Dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antar satu sama lain maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Jika hanya fisik yang saling berhadapan antara satu sama lain, tidak dapat menghasilkan suatu bentuk kelompok sosial yang dapat saling berinteraksi. Maka dari itu dapat disebutkan bahwa interaksi merupakan dasar dari suatu bentuk proses sosial karena tanpa adanya interaksi sosial, maka kegiatan–kegiatan antar satu individu dengan yang lain tidak dapat disebut interaksi.

[28] Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi,* (Jakarta: CV Rajawali, 1992),hal. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Dalam kehidupan bersama setiap individu dengan individu lainnya harus mengadakan komunikasi yang merupakan alat utama bagi sesama individu untuk saling kenal dan bekerja sama serta mengadakan kontak fisik dan non fisik secara langsung maupun tidak langsung.

Interaksi sosial yang pada pokoknyan memandang tingkah laku sosial yang selalu dalam kerangka kelompok seperti struktur dan fungsi dalam kelompok.Atas dasar uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah proses interaksi yang dilakukan individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan.

H. Bonner dalam Ahmadi menyatakan bahwa : "Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih yang dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki yang lain atau akan tetapi juga adanya tanggapan sebaliknya".[29]

Bagi siswa ketika berada didalam kelas, konsep interaksi social merupakan konsep yang penting untuk dipahami, karena sesungguhnya tidak ada orang hidup dalam ketersosialisasian dan keterasingan yang

[29]Ahmadi, A. *Psikologi sosial*.(Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terus menerus. Manusia dalam hidup bermasyarakat, akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan itulah yang dapat menimbulkan suatu proses interaksi social.

2. Macam-Macam Interaksi Sosial

Menurut Maryati dan Suryawati bahwasanya interaksi social dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

a. Interaksi antara individu dengan individu

Dalam hubungan ini biasanya terjadi interaksi positif ataupun negatif.Interaksi positif, jika hubungan yang terjadi saling menguntungkan.Interaksi negative, jika hubungan timbale balik merugikan satu pihak atau keduanya (bermusuhan).

b. Interaksi antar individu dan kelompok

Interaksi ini dapat berlangsung secara positif dan negative.Bentuk interaksi social individu dan kelompok bermacam-macam sesuai situasi dan kondisinya.

c. Interaksi social antara kelompok dan kelompok

Interaksi social kelompok dan kelompok terjadi sebagai satu kesatuan bukan kehendak pribadi. Misalnya, kerja sama antara dua orang perusahaan untuk membicarakan suatu proyek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Soerjono Soekanto menyatakan bahwa pada dasarnya ada dua bentuk umum dari interaksi social, yaitu assosiatif dan dissosiatif. Interaksi social assosiatif merupakan proses menuju pada suatu kerja sama.Interaksi sosial asosiatif meliputi kerjasama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi.

Sedangkan interaksi social dissosiatif dapat diartikan sebagai suatu perjuangan melawan seseorang atau sekelompok orang yang mencapai tujuan tertentu.Interaksi sosial disosiatif, meliptuti persaingan, kontravensi, dankonflik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka bentuk interaksi sosial yang terjalin pada individu yaitu: (1) kerjasama, (2) persaingan, (3) pertentangan, (4) persesuaian, dan (5) asimilasi/perpaduan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga bentuk interaksi sosial untuk melihat keberhasilan siswa dalam berinteraksi, yaitu (1) kerjasama, (2) persesuaian, dan (3) perpaduan. Sedangkan bentuk interaksi sosial persaingan dan pertentangan tidak peneliti gunakan karena bentuk interaksi sosial tersebut sudah terwakili dalam unsur persesuaian dan perpaduan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Deuttch dalam Santoso bentuk interaksi sosial adalah:[30]

a. Kerjasama

Seperti di gambarkan dalam teori motivasi, tiap-tiap individu mempunyai kebutuhan dan sekaligus individu yang bersangkutan menyadari bahwa kebutuhan-kebutuhan tersebut menuntut pemenuhan.Oleh karena itu, tiap-tiap individu melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memenuhi kebutuhanya dan kegiatan-kegiatan dilakukan sendiri-sendiri sehingga ada kebutuhan yang belum dapat terpenuhi.

Kondisi tersebut, memaksa individu meminta bantuan kepada individu lain dengan harapan bantuan-bantuan tersebut dapat memenuhi kebutuhanya. Salah satu bantuan yang diberikan oleh individu lain, berupa kerjasama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan waktu terbatas atau waktu yang lebih luas. Contoh: Tugas kelompok, gotong royong dalam membersihkan lingkungan sekolah.

b. Persesuaian *(Akomodasi)*

Persesuaian *(Akomodasi)* dipergunakan dalam dua arti, yaitu yang menunjukkan pada suatu keadaan dan menunjukkan pada

[30]Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*. (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu proses. Akomodasi yang menunjukkan pada suatu keadaan berarti adanya suatu keseimbangan dalam interaksi diantara orang-orang yang berkaitan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Sedangkan sebagai suatu proses, akomodasi menunjukkan pada usaha-usaha manusia untuk mencapai kesetabilan. Akomodasi memiliki tujuan sebagai berikut:

1) Mengurangi pertentangan.
2) Mencegah pertentangan untuk sementara.
3) Memungkinkan adanya kerjasama.

Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tampa menghancurkan pihak lain sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

Bentuk-bentuk Persesuaian *(Akomodasi)* adalah:

1) Paksaan

   Paksaan merupakan bentuk akomodasi dengan salah satu pihak berada dalam keadaan yang lemah dibandingkan dengan pihak lawan.

2) Kompromi

   Kompromi adalah bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlihat saling adanya penengah atau pihak ketiga merupakan suatu cara untuk mencapai kompromi apabila

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapai penyelesaian. Pertentangan diselesaikan oleh pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak yang bertentangan.

3) Mediasi

Mediasi menyerupai penengah.Pada mediasi pada pihak ketiga hanyalah sebagai penasehat belaka.

4) Konsilisasi

Konsilisasi adalah suatu usaha mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya tujuan bersama.

5) Kesabaran

Kesabaran merupakan bentuk akomodasi tampa persetujuan yang resmi. Pada usaha ini pihak yang berselisih menyadari betapa berselisih itu tidak bermanfaat.Secara perlahan perselisihan diharapkan hilang atu setidaknya berkurang.

6) Terperangkap

Terperangkap hingga tidak bisa bergerak lagi adalah suatu bentuk akomodasi dimana dua pihak yang sedang berselisih yang mempunyai kekuatan seimbang berhenti pada suatu titik tertentu.

7) Keputusan pengadilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keputusan pengadilan adalah penyelesaian perselisihan melalui jalan pengadilan.Hal ini dilakukan karena kedua belah pihak mengalami kesulitan mencari jalan damai.

Contoh: Tidak memaksakan kehendak terhadap teman, menerima kritikan dari teman sebagai sesuatu yang harus dirubah.

c. Perpaduan (*Asimilasi*)

Perpaduan (*Asimilasi*) merupakan proses sosial yang timbul apabila terdapat suatu kelompok dengan latar belakang berbeda dan kebudayaan yang berbeda pula, saling bergaul sehingga lambat laun menjadi kebudayaan asli mereka berubah membentuk kebudayaan yang baru sebagai kebudayaan campuran. Dalam hal proses sosial, perpaduan berkaitan dengan peleburan perbedaan budaya.

Prose perpaduan bisa terjadi apabila terdapat hal-hal sebagai berikut:

1) Perbedaan kebudayaan kelompok-kelompok manusia.
2) Terjadi pergaulan secara langsung dan intensif.
3) Ada perubahan kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia dan saling menyesuaikan diri.

Beberapa faktor yang mempermudah perpaduan (*Asimilasi*) adalah toleransi, sikap menghargai, dan sikap terbuka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh perpaduan disini adalah: Memaafkan kesalahan teman, Menghargai pendapat teman ketika berdiskusi.

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat dsimpulkan bahwa interaksi sosial adalah sebuah hubungan yang lebih dari satu orang yang bersifat saling mempengaruhi, mengubah baik bersifat positif maupun negatif. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan ada terwujudnya kehidupan sosial.

4. Ciri-ciri Interaksi Sosial

Menurut Charles P. Loomis, ada empat cirri-ciri interaksi social, antara lain[31]:

a. Jumlah pelakunya lebih dari satu orang
b. Terjadinya komunikasi diantara pelaku dengan menggunakan simbol-simbol (adanya hubungan timbal balik antar pelaku).
c. Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan yang akan datang, yang menentukan sifat dari aksi yang sedang berlangsung.
d. Adanya tujuan-tujuan tertentu

Ciri-ciri tersebut menunjukkan seseorang dikatakan berinteraksi sosial apabila memenuhi ciri-ciri sebagaimana yang telah disebutkan

[31] Soleman B.Takeno, *Struktur Dan Proses Sosial,* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 1993), hal. 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diatas.Maka dapat diketahui apabila seseorang melakukan aktifitas tersebut dapat dikatakan bahwa mereka telah berinteraksi sosial.

5. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Menurut Soekanto Setiap individu akan selalu mengadakan interaksi sosial dengan lingkunganya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Suatu interaksi sosial tidak akan terjadi bila tidak memenuhi beberapa syarat antara lain yaitu[32]:

a. Kontak sosial, yaitu hubungan sosial antar individu satu dengan individu lain yang merupakan awal terjadinya interaksi social, dan masing-masing pihak saling bereaksi antara satu dengan yang lain meski tidak harus bersentuhan secara fisik. Kontak merupakan aksi dari individu atau kelompok yang mempunyai makna bagi pelakunya dan kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain. Kontak dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung melalui gerak dari fisikal organism, misalnya melalui pembicaraan, gerak dan isyarat. Sedangkan kontak tidak langsung adalah lewat tulisan atau bentuk-bentuk komunikasi jarak jauh, seperti telepon, chatting dan sebagainya. Kontak social merupakan aksi individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki

[32] Soerjono Soekanto,*Faktor Dasar Interaksi Sosial dan Kepatuhan Pada Hukum,* (Jakarta: PT Raja Gravindo Persada, 2007),hal. 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna bagi sipelaku dan sipenerima, dan si penerima membalas aksi itu dengan reaksi.

Terjadinya kontak sosial tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan terhadap tindakan tersebut. Seorang siswa yang tidak pernah aktif bertanya dengan temanya ataupun dalam belajar kelompok tanpa adanya diskusi antar individu, maka tidak akan terjadi kontak sosial. Jadi dalam kontak sosial harus ada hubungan timbal balik antara yang menginformasi dan yang di beri informasi.

Dalam pergaulan juga akan terjadi kontak sosial, baik yang bersifat pisitif dan negatif. Kontak sosial dikatakan positif mengarah pada kerjasama, dan dikatakan negatif jika mengarah pada pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan interaksi sosial.

Kontak berdasarkan cara, sifat, bentuk dantingkat hubunganya yakni: *Pertama,* berdasarkan cara yaitu kita mengenal dua macam kontak dilihat dari caranya, yaitu kontak langsung dan kontak tidak langsung.

a) Kontak langsung terjadi secara fisik. Misalnya dengan berbicara, tersenyum, atau bahasa gerak (isyarat).
b) Kontak tidak langsung terjadi melalui media atau perantara tertentu, seperti pesawat telepon, radio, televise, telegram, surat, dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, berdasarka sifatnya, kita mengenal tiga macam kontak, yaitu kontak antar individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dan kelompok.

a) Kontak antar individu, misalnya tindakan seorang anak mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya.
b) Kontak antara individu dengan kelompok, misalnya tindakan seorang guru yang sedang mengajar siswanya agar mereka mempunyai persepsi yang sama mengenai sebuah masalah, contohguru tari yang melatih beberapa murid, sehingga terjadi persamaan gerak diantara mereka.
c) Kontak antara kelompok dengan kelompok, misalnya pertandingan sepak bola antar sekolah.

Ketiga, berdasarkan dari bentuknya, kita mengenal dua macam kontak, yaitu kontak positif dan kontak negative.

a) Kontak positif mengarah pada suatu kerja sama, misalnya seorang pedagang melayani melangganya dengan baikdan sipelanggan merasa puas dalam transaksi tersebut.
b) Kontak negative mengarah pada suatu pertentangan, bahkan berakibat putusnya interaksi sebagaimana tampak dalam perang Lebanon dan israil.

Keempat, berdasarkan tingkat hubunganya, kita mengenal kontak primer dan kontak sekunder.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Kontak primer terjadi apabila orang yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan bertatap muka. Misalnya orang yang saling berjabat tangan, saling melempar senyum, dan sebagainya.

b) Kontak sekunder memerlukan suatu perantara atau media, bisa berupa orang atau alat. Selain itu juga dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Kontak sekunder langsung misalnya berbicara melalui telepon.

b. Komunikasi

Komunikasi yaitu proses penyampaian seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun dengan alat bantu agar orang lain memberikan tanggapan atau tindakan tertentu.

Dalam sebuah diskusi kelompok, tidak akan terjadi komunikasi dengan baik apabila setiap individu tidak melakukan komunikasi, tidak memberikan respon tanggapan atau ide terhadap suatu permasalahan. Dengan adanya komunikasi, sikap atau perasaan sebuah kelompok atau individu dapat di ketahui oleh kelompok-kelompok atau individu lainya.

Ditirukan bisa di terima dengan baik.Dalam interaksi sosial perlu adanya kontak sosial dan komunikasi yang harus dipenuhi, apabila salahsatu ada yang tidak terpenuhi, maka yang lainya tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai arti.Jadi adanya kontak sosial dan komunikasi sangat diperlukan dalam interaksi sosial.

Ada lima unsur pokok dalam komunikasi, yaitu:

1. Komunikator, yaitu orang yang menyampaikan pesan, perasaan, atau pikiran kepada pihak lain.
2. Komunikan, yaitu orang atau sekelompok orang yang dikirimi pesan , pikiran, atau perasaan.
3. Pesan, yaitu sesuatu yang disampaikan oleh komunikator. Pesan dapat berupa informasi, instruksi, dan perasaan.
4. Media, yaitu alat untuk menyampaikan pesan. Media komunikasi dapat berupa lisan, tulisan, gambar, dan film.
5. Efek, yaitu perubahan yang diharapkan terjadi pada komunikan, setelah mendapatkan pesan dari komunikator.

   Ada tiga tahap dalam proses komunikasi, yaitu:

   a) Encoding

      Pada tahap ini, gagasan atau program yang akan dikomunikasikan diwujudkan dalam kalimat atau gambar. Dalam taha ini, komunikator harus memilih kata, istilah, kalimat, dan gambar yang mudah dipahami oleh komunikan.Komunikator harus menghindari penggunaan kode-kode yang membingungkan komunikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Penyampaian

Pada tahap ini, istilah atau gagasan yang sudah diwujudkan dalam bentuk kalimat dan gambar disampaikan. Penyampaian dapat berupa lisan, tullisan, dan gabungan dari keduanya.

c) Decoding

Pada tahap ini dilakukan proses mencerna dan memahami kalimat serta gambar yang diterima menurut pengalaman yang dimiliki.

6. **Aspek-Aspek Interaksi Sosial**

Menurut Santoso dalam Rustanto aspek-aspek interaksi sosial yaitu adanya hubungan, adanya individu, ada tujuan dan adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok, aspek-aspek interkasi sosial adalah sebagai berikut

1. Adanya Hubungan

   Setiap interaksi sudah barang tentu terjadi karena adanya hubungan antara individu dengan individu maupun antara individu dengan kelompok.

2. Ada Individu

   Setiap interaksi sosial menuntut tampilnya individu-individu yang melaksanakan hubungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Ada Tujuan

Setiap interaksi sosial memiliki tujuan tententu seperti mempengaruhi individu lain.

4. Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok

Interaksi sosial yang ada hubungan antara struktur dan fungsi kelompok ini terjadi karena individu dalam hidupnya tidak terpisah dari kelompok. Disamping itu, tiap-tiap individu memiliki fungsi di dalam kelompoknya.

Aspek-aspek ini saling melengkapi sehingga terbentuk suatu interaksi sosial.Hubungan terdiri dari berbagai individu ini mempunyai tujuan tertentu dengan saling pengaruh-mempengaruhi. Jika individu berada dalam suatu kelompok, dirinya mempunyai fungsi baik itu untuk sendiri maupun kelompoknya.

Aspek –aspek interaksi sosial lain menurut Achlis dalam Rustanto yaitu "adanya *ekspektasi*, interaksi, dan *interdependensi* antara individu yang satu dengan yang lainnya". Ketiga aspek ini di jadikan alat dan sarana untuk melakukan pertolongan karena dengan interaksi sosial, penanganan dilakukan dengan lebih *intens*.Penanganan ini dengan menyediakan sumber-sumber tertentu agar dapat digunakan oleh individu-individu yang membutuhkannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

a. Sugesti : Yaitu sebagai suatu proses pemberian pandangan atau pengaruh oleh seseorang kepada orang lain dengan cara tertentu sehingga pandangan atau pengaruh tersebut diikuti tampa berpikir panjang.

b. Imitasi : Proses belajar seseorang dengan cara meniru atau mengikuti perilaku orang lain. Imitasi terjadi apabila seseorang menerima atau meniru pandangan atau sikap yang datang dari luar dirinya. Faktor ini mempunyai segi atau pengaruh positif karena dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah dan nilai-nilai yang berlaku, sedangkan nilai negatifnya adalah bilamana yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang.

c. Identifikasi : Proses identifikasi berawal dari kekaguman seseorang pada tokoh idolanya, sehingga mendorong seseorang untuk menjadikan dirinya sama dengan tokoh tersebut.Dapat dikatakan sebagai kecenderungan-kecenderungan atau kemungkinan-kemungkinan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Identifikasi ini sifatnya lebih mendalam dari pada imitasi karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses.

d. Simpati :Merupakan suatu proses dimana sesorang merasa tertarik pada pihak lain. Didalam proses ini, perasaan memegang peran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya.Sekilas sama dengan Identifikasi karena menuntun seseorang untuk memposisikan diri pada keadaan orang lain. hanya dalam simpati faktor perasaan memang memegang peran utama.

e. Motivasi : Dorongan yang mendasari seseorang untuk melakukan perbuatan berdasarkan pertimbangan rasionalitis.Motivasi dapat dikatakan sebagai sebuah alasan yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu.

f. Empati :Proses kejiwaan seorang individu yang larut dalam perasaan orang lain baik suka maupun duka, dan seolah-olah merasakan ataupun mengalami apa yang dirasakan atau yang dialami oleh orang tersebut. Dengan kata lain empati dapat dikatakan sebagai rasa haru seseorang ketika melihat orang lain mengalami suatu yang menarik perhatian.

C. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Interaksi social

Menurut Sugiono kerangka berpikir adalah “model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting”. Hasil penelitian yang baik terwujud dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerangka berfikir yang sistematis dan saling berkaitan. Kerangka berfikir dari penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:[33]

Jika dilihat dari penjabaran mengenai *kecerdasan emosional* yang merupakan hal yang terkait dengan yang kita temui sehari-hari. Ketika berhubungan dan berinteraksi setiap hari dengan orang lain maka perlu untuk memahami orang lain dan situasinya, kecerdasan emosional merupakan suatu pondasi kesuksesan dalam hidup seseorang, maka hal itu benar adanya. Seseorang dikatakan dapat menguasai dirinya ketika mereka berbeda dari yang lain. Ketika mereka memahami apa kemampuan dan kelemahan yang mereka miliki, sehingga bagi mereka tidak akan ada yang namanya kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Dalam berinteraksi sosial seseorang perlu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi agar dapat berinteraksi dengan baik.Kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam mempengaruhi perilaku manusia dalam berinteraksi sosial, termasuk pola perilaku siswa dalam penyesuaian sosial dilingkungan sekolah.Dalam hal ini siswa diharapkan dapat melaksanakan tugas, peran serta tanggung jawabnya dengan baik dilingkungan tempat iaberada. Seperti halnya dilingkungan sekolah, mereka dituntut untuk menjadi siswa yang cerdas untuk dapat menjadi penerus bangsa yang hebat, dengan itu mereka harus dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik, karena

[33]Sugiyono.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan interaksi dan komunikasi yang baik mereka akan mendapatkan banyak ilmu pengetahuan dan berbagai pengalaman dalam kehidupanya.

Kemampuan untuk menyesuaikan diri sangat dibutuhkan manusia untuk merasakan ketentraman serta kebahagiaan hidup bersama orang-orang disekitarnya. Sebagai mahluk social para siswa tentunya akan melakukan hubungan komunikasi dan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah, baik sesame teman, guru, karyawan maupun kepala sekolah. Dalam hubungan sosial ini siswa menyadari bahwa dalam kehidupan bermasyarakat mereka pasti membutuhkan bantuan orang lain.

Dalam sebuah lembaga pendidikan pasti ada kerja sama, konflik dan persaingan, karena itu merupakan sebuah bentuk dari interaksi sosial. Namun individu satu dengan yang lain pasti berbeda, dalam situasi seperti ini bergantung bagaimana siswa menguasai emosinya ketika berinteraksi dengan siswa lainya.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung dapat memahami emosi dirinya, memahami emosi orang lain, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri dan dapat membina hubungan yang baik sehingga mereka lebih mudah berinteraksi dengan orang lain.

Sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah mereka kurang dapat memahami emosi dirinya bahkan emosi orang lain, sulit untuk memotivasi diri sendiri dan sulit untuk membina hubungan, sehingga mereka sulit untuk berinteraksi dan lebih memilih untuk menyendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini menegaskan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih mempunyai interaksi sosial yang baik..Sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah cenderung mempunyai kesulitan dalam berinteraksi sosial dan lebih memilih menyendiri.Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara kecerdasan emosional terhadap interaksi sosial siswa.

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan dan masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya.[34]

Berdasarkan pendapat di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dalam interaksi sosial siswa di SMK Muhammadiyah 2 Sumberrejo Bojonegoro.

[34]Sugiyono.*Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*.(Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id